

Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 52-67 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Qurtubi)

¹Sumardi, ²Syamsu Nahar, ³Yusnaili Budianti

UIN Sumatera Utara

Sumardisag@gmail.com, syamsunahar@uinsu.ac.id, yusnailibudianti@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran surat Al Anbiyaa' ayat 52-67 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Qurtubi. Kemudian menganalisis Berbagai macam metode pembelajaran yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al Anbiya ayat 52-67 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Al Qurtubi. Mencari tahu Relevansi metode pembelajaran yang terkandung dalam qur'an surat Al Anbiya ayat 52-67.terhadap metode pembelajaran yang berlangsung saat ini.Penelitian ini menggunakan metode Metode Library research (penelitian kepustakaan ataupun tinjauan perpustakaan) dengan menggunakan pendekatan tafsir Tahlili, yang menggunakan sumber primernya ialah alquran. Diantara buku tafsir yang digunakan ialah terjemahan tafsir Ibnu Katsir karya Dr. Shalah Abdul Fattah Al Khalidi (Pentahqiq) dan Al Qurtubi karya Muhammad Ibrahim Al Hifnawi (Ta'liq) dan Mahmud Hamid Utsman (Takhrij). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1)Secara umum Alquran surat al anbiya' ayat 52-67 menceritakan tentang kisah nabi Ibrahim, As yang pada akhirnya menghancurkan berhala-berhala yang dianggap sebagai tuhan dimasa itu. Dari uraian tafsir Ibnu katsir dan Al Qurtubi hal dasar yang menjadi pokok permasalahan pada ayat ini adalah masalah dasar tentang ketuhanan atau ketauhidan. 2) setidaknya ada beberapa metode pembelajaran yang ditemukan dari uraian penelitian yakni Metode Uswatun hasanah dimana itu tergambar dari beberapa momen saat nabi Ibrahim tidak melakukan penyembahan kepada berhala-berhala. 3) Relevansi metode pembelajaran dalam Al quran surat Al anbiya' ayat 52-67 dari kajian tafsir Ibnu Katsir dan Al Qurtubi terlihat Dari beberapa metode seperti dialog, metode Diskusi, Metode ceramah observasi lapangan yang memang masih dipakai disekolah-sekolah pada umumnya. Tentu ini sebagai kontribusi yang sangat berharga sekaligus memberikan motivasi bagi sekolah-sekolah untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode yang relevan untuk digunakan.

A. PENDAHULUAN

Hakikatnya setiap manusia ini diberikan bekal dan potensi atau kemampuan oleh Allah SWT, baik itu potensi positif maupun potensi negatif potensi baik maupun potensi buruk (Samsuri, 2020). Hal ini karena Allah memberikan berupa sarana dan prasarana pada setiap manusia ini sehingga dapat melakukan segala aktifitas maupun kegiatan (Novita, 2020). Seperti yang diketahui Manusia merupakan makhluk yang mampu untuk membentuk sebuah kesadaran bahwasanya dirinya ada serta memiliki kemampuan untuk menjaga keberadaannya di dunia (Takwin, 2007). Manusia merupakan makhluk hidup yang diharuskan untuk produktif, menguasai dunia di luar dirinya melalui upaya mengekspresikan kekuasaan manusiawinya secara khusus (Akip, 2019).

Adapun manusia yang tak produktif merupakan manusia yang reseptif juga pasif, mereka tidak ada serta mati (Fromm, 2001). Sehingga bisa dipahami Manusia merupakan sebuah substansi yang lengkap yang tersusun atas badan serta jiwa (Hadi, 1996). Berdasarkan penjelasan Allah sendiri yang tertulis dalam al-qur'an surat An Nahl ayat 78 Gambaran terkait dengan manusia itu sendiri adalah sebagai berikut :

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penggunaan sarana akal, Qolbu, Nafsu serta ruh maka ini menjadi tolak ukur bagi setiap manusia dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT (Irawan, 2020). Sehingga pada akhirnya akan memberikan arah apa, untuk apa, bagaimana, sarana ini bisa diarahkan khususnya terkait dengan metode pembelajaran itu sendiri (Nurrita, 2018). Adapun makna dari sarana sendiri jika dilihat berdasarkan kamus besar bahasa indonesia merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, atau juga bermakna alat atau media (Moeljadi, 2016). Bahkan jika setiap manusia bisa memaksimalkan rasa syukurnya ini tentu sekaligus sebagai bukti bahwasanya inilah wujud dari pembuktian yang sebenarnya (Putra *et al*, 2022). Jadi syukur yang diucapkan secara lisan seyogyanya juga dibuktikan dengan aplikasi nyata dari setiap perbuatan manusia (Mahfud, 2014).

Pengetahuan diperlukan agar pembelajaran yang terarah, sistematis dan relevan (Setyosari, 2014). Pengetahuan pun didefinisikan sebagai sejumlah gejala yang manusia temui serta peroleh dari pengamatan akalnya (Fuadi, 2013). Adapun pengetahuan juga bisa dipahami sebagai sesuatu yang diketahui ataupun hasil dari pekerjaan mengetahui (Idrus, 2019). Pengetahuan juga merupakan seluruh isi ataupun milik pikiran dan salah satu tempat untuk mendapatkan pengetahuan adalah lembaga-lembaga pendidikan yang resmi secara

negara dan agama (Mahmudah, 2021). Disamping itu sebagai umat islam tentu yang paling tinggi sebagai tempai untuk dijadikan rujukan dan pijakan tentunya adalah Al-Qur'an, Hadits serta pendapat para ulama (Akmansyah, 2015).

Pada dasarnya setiap penjelasan yang termuat di dalam al-qur'an jika dipahami secara umum pasti mengandung pembelajaran (Ramli2015). Namun untuk melihat bentuk dari pembelajaran di dalam Al-Quran maka perlu adanya analisis yang mendalam dari berbagai sudut pandangnya para ahli khususnya ahli dibidang pendidikan itu sendiri (Nurdin, 2019).

Berdasarkan hal-hal di ataslah maka penulis mencoba mengkolaborasikan dan menelaah serta menganalisis wujud dari makna pembelajaran tersebut yang ada di dalam Surat Al-Anbiya' ayat 52 sampai 67 sebagai bahan penelitian terkait dengan konsep-konsep pembelajaran atau pendidikan yang nantinya disesuaikan dengan berbagai konsep yang dimaknakan oleh para pakar, tokoh, dan ahli dibidang pendidikan dan pembelajaran yang tersadopsi dari berbagai penjelasan dari para mufassir yang kemudian disingkronkan dan dibandingkan dimanakah letak-letak pembelajaran yang tertulis dalam Al-Qur'an terutama di surat Al Anbiya' ayat 52 – 67 tersebut.

Mengingat kalimat-kalimat yang Allah SWT tampilkan di dalam al-qur'an biasanya cenderung bermakna universal dan umum, maka di sinilah pentingnya melakukan kajian analisis ini sebagai bentuk proses dari penelitian yang penulis buat sebagaimana judul yang tertera di atas. Dan untuk melihat dan sekaligus meneliti yang pada akhirnya menyimpulkan dari hasil penelitian ini, maka penulis pasti akan melihat berbagai macam teoeri-teori, pengertian dan ruang lingkup dari istilah pengajaran itu sendiri, guna menyempurnakan sekaligus sebagai perbandingan dari setiap kalimat yang khususnya termuat dalam qur'an surat al-anbiya' ayat 52-67 tersebut.

Beberapa penjelasan dari beberapa paragraf di atas adalah sebagai salah satu latar belakang yang menjadi musabab dari penelitian ini dibuat. Di samping itu tentu ada beberapa faktor lainnya yang menjadi pendukung salah satunya adalah minimnya kesadaran dari umat islam atau secara spesipik lagi para penggiat dunia pendidikan yang setelah meneliti tentang begitu kayanya pengetahuan tentang pembelajaran, teori-teori maupun makna pembelajaran itu sendiri yang ternyata termuat dalam al-qur'an mau secara praktek untuk diterapkan secara utuh ditengah-tengah dunia pendidikan secara umum serta komunitas manusia secara khusus.

Melihat kondisi seperti inilah maka penulis mencoba melakukan penelitian yang diharapkan dengan sesungguhnya bahwa ketika ternyata berbagai makna dan penjelasan terkait dengan pembelajaran itu ternyata tertuang didalam al-qur'an maka daoaat dijadikan

penyemangat dan termotivasi akan pentingnya pembelajaran bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

Di berbagai aktifitas kegiatan pembelajaran tentu sangat dibutuhkan yang namanya metode untuk pembelajarannya, mengingat metode pembelajaran ini adalah faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan itu sendiri oleh karena itu maka pada proses penulisan ini nanti akan di bahas juga secara rinci bagaimana bentuk-bentuk metode pembelajaran khususnya yang didapati dari penjelasn qur'an surat al anbiya ayat 52 - 67 dalam mengembangkan proses kegiatan pembelajarn. Untuk bisa diterapkan didunia pendidikan itu sendiri.

Dan untuk melihat itu semua maka secara umum penulisan ini nanti juga akan mengambil beberapa penjelasan tafsir dari berbagai mufassir yang secara rinci akan dituliskan berbagai penjelasan para mufassir yang diteliti secara mendalam pada bab keempat pada peneltian ini. Setelah itu penulis juga akan menuliskan berbagai macam metode-metode pembelajaran yang juga di jelaskan oleh para pakar pendidikan tentunya. Setelah menemukan penjelasan para mufassir.

Beberapa literatur yang menjadi objek penelitian ini terkait metode pembelajaran yang terkandung di dalam al-qur'an surat al-An biyya' ayat 52-67 sekaligus sebagai perbandingan yang akan dibahas secara detail tentu secara umum akan dikupas melalui para ahli tafsir yang bersumber dari bentuk metodologi tafsir secara umum yakni Tafsir bil maksur, Tafsir bil Ra'yi dan Tafsir Isyari.

Dari beberapa tokoh atau ahli tafsir yang masuk kedalam kategori di atas nanti akan di ungkap secara detail pada bab keempat untuk penelitiannya . Khususnya penafsiran yang tertuang metode pembelajaran yang tekandung di dalam al-qur'an surat Al-anbiyaa' ayat 52-57.

Kemudian dari penjelasan para ahli tafsir dari berbagai literatus tersebut maka nantinya akan dilakukan analisis secara mendalam yang kemudian akan dilihat gambaran yang terkait dengan metode pembelajaran yang kemudian akan di paparkan secara gamblang bagaimana dan apa yang memang memiliki unsur-unsur yang terkait dengan metode pembelajaran pada penjelasan yang terdapat pada surat dan ayat tersebut di atas. Yang dapat dijadikan sebagai metode yang bisa dituangkan dalam aktifitas kehidupan kegiatan pembelajaran tentu khususnya disekolah-sekolah yang bernuansa islami. walaupun begitu

Ada sejumlah hal yang harus dilakukan identifikasi pad penelitian literatur ini yaitu pada umumnya masih banyak instansi pendidikan khususnya sekolah-sekolah islami yang masih belum menggunakan metode pembelajaran yang sejatinya berasal dari qur'an itu

sendiri. Kemudian para pendidik maupun pelaksana pendidikan kebanyakan masih didominasi memakai metode yang mengadopsi metode dari Barat. Selanjutnya Pendidik maupun instansi pendidikan masih minim menggunakan metode pembelajaran yang ilmu pengetahuannya bersumber dari yang penjelasan dikombinasikan dari para pakar pendidikan dengan para ahli tafsir.

Tujuan dari dtulisnya penelitian ini yaitu penafsiran surat Al Anbiyaa' ayat 52-67 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Qurtubi. Kemudian untuk mengidentifikasi secara rinci tentang berbagai macam metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dari penjelasan para ahli tafsir dan para pakar pendidikan khususnya qur'an surat al anbiya ayat 52 – 67. Tujuan selanjutnya mencari relevansi metode pembelajaran yang terkandung dalam qur'an surat Al Anbiya ayat 52-67.terhadap metode pembelajaran yang berlangsung saat ini..

Berdasarkan tujuan di atas maka kebermanfaatan penelitian ini pun tak bisa dilepaskan dari penjelasan-penjelasan dari tafsir Ibnu katsir serta Tafsir Qurtubi ketika menafsirkan qur'an surat Al Anbiyaa' ayat 52-67 tersebut dan penjelasan dari para pakar dibidang pendidikan terkait dengan metode pembelejeran yang kemudian dari singkronkan penjelasan keduanya untuk dilihat berbagai macam metode pembelajaran yang ada. Namun fungsi lain dari penelitian ini setidaknya bisa dibedakan menjadi dua hal yaitu manfaat secara teoritis serta manfaat secara praktis. Secara praktis, dan tentu bisa menambah khasanah dan wawasan khususnya dalam metode pembelajaran. Atau secara universal dapat menambah konsep serta teori dari pendidikan itu sendiri. Maka bisa menjadi bahan masukan terhadap para pendidik serta pengelola lembaga pendidikan terutama yang bernuansa islami. Di samping itu, harapannya bisa juga dijadikan sumber rujukan untuk pihak yang memiliki kepentingan untuk melakukan pengembangan ataupun penelitian penelitian tindak lanjut di masa yang akan datang.

Selain itu penelitian ini menjadi sarana bagi penulis dalam rangka menerapkan serta mengembangkan ilmu yang diperoleh di bidang pendidikan. Yang mana hal tersebut bisa menambah wasasan peneliti untuk memberikan motivasi serta pemahaman pada siswa, yang pada saatnya nanti bisa menjadi pengalaman, latihan, serta upaya mengembangkan implementasi pembelajaran. Juga untuk meningkatkan wawasan praktis berupa pengalaman pada penulis yang sesuai dengan bidang keilmuan yang sudah ditekuni. Sedangkan secara teoritis, melalui pengumpulan imformasi dari penelitian, maka harapannnya seluruh pihak terutama guru, agar mampu memperkaya kiri melalui bermacam ilmu pengetahuan.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Metode *Library research* (penelitian kepustakaan ataupun tinjauan perpustakaan). Karena ini meneliti tentang metode pembelajaran dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir dan Al Qurtubi. Dalam hal ini penulis memberikan batasan khusus dua ahli tafsir tersebut yang terkait penafsiran dalam Qur'an surat Al Anbiya' ayat 52 sampai ayat 67. Subjek dan informasi penelitian ini berbagai macam literatur yang terkait dengan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Qurtubi. Tentu yang terkait dengan objek dari fokus penulisan penelitian ini. Disamping itu tentu yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu berbagai hal yang memiliki keterkaitan pada pembelajaran sekaligus bentuk-bentuknya. Mengingat objek dari penelitian ini yaitu menemukan berbagai metode pembelajaran yang memang diterapkan di dunia pendidikan khususnya.

Ketika mengumpulkan data penulis secara konsentrasi melaksanakan pengumpulannya menggunakan sejumlah teknis yakni survey Literatur (Penelusuran Reverensi) sebagai upaya mengkaji sejumlah referensi kitab, buku yang tersedia untuk dijadikan suatu kesimpulan dari sebuah penelitian. Hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui dan memberikan masukan dan perbandingan terkait dengan berbagai teori-teori yang sinkron dengan berbagai metode-metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Adapun teknik analisis data yang digunakan di sini yaitu: 1) *Content Analisis* yaitu melakukan analisis dari beberapa penjelasan ahli tafsir (Mufassir) Surat Al Anbiya ayat 52-67 , informasi ataupun keseluruhan isi yang terdapat di dalam penafsiran tersebut dan tentu diadopsi dari berbagai pustaka khususnya tafsir Qur'an kemudian 2) *Analisis Deskriptif* yang digunakan untuk mendeskripsikan secara gamblang dan utuh dari subjek penelitian didasarkan pada data variabel yang didapat dari subjek penelitian. Teknik tersebut ditujukan untuk menginput data menggunakan kajian kepustakaan, melalui penelaahan terhadap berbagai kitab tafsir, buku pendidikan yang terkait pada penelitian ini

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Dari Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Qurtubi Dalam Qur'an Surah Al-An Biya' Ayat 52-67

a. Tafsir Qur'an Surah Al-AnBiya' Ayat 52-67 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Al Qur'an itu memang memiliki potensi yang sangat urgent terkait metode pembelajaran (Thalib, 2021). Bahkan ilmuwan melakukan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja, tetapi juga masalah sosial, budaya, politik, ekonomi

maupun pendidikan. Sehingga menjadi sekolah yang secara khusus benar-benar menyerap berbagai metode pembelajaran yang ada dalam Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 52-67. Berikut adalah isi tafsir dari Ibnu Katsir terkait ayat ini :

Pada (Al-Anbiyâ 52) : menurut Ibnu Katsir bahwa hidayah kebenaran yang telah diperoleh Ibrahim As sejak dia masih usia kanak-kanak. Ia mengingkari kaumnya yang menyembah berhala-berhala selain Allah SWT. Pada surah (**Al-Anbiyâ : 53**) menurut Ibnu Katsir bahwa pada saat itu Ibrahim menilai bahwa kaumnya menyembah dengan penuh ketekunan. Namun pada ayat (**Al-Anbiyâ:53**) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Mereka tidak mempunyai suatu alasan pun selain perbuatan bapak-bapak mereka yang sesat. Karena itulah dalam firman Allah surah **Al-Anbiyâ : 54**). Dijelaskan bahwa mereka berbicara bahwa mereka melakukan itu karena telah dilakukan bapak-bapak mereka. Setelah Ibrahim As . menilai dangkalnya pikiran mereka dan sesatnya bapak-bapak mereka serta menghina berhala-berhala sesembahan mereka. Pada Surah (**Al-Anbiya:55**) "Maksudnya: mereka menghardik Ibrahim dengan pernyataan apakah kamu menyeru Kami kepada agamamu sebenar-benarnya atau kamu hanya bermain-main? Mereka mengatakan bahwa apakah perkataanmu ini sebagai kata laknat atau sebagai kata mainan, karena sesungguhnya kami belum pernah mendengar kata-kata seperti itu sebelum kamu.

Menurut Ibnu Katsir di surah (Al-Anbiya:56) bahwa Allah Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia; Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan semua makhluk yang ada di dalamnya. Dialah yang memulai penciptaan mereka, dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Sehingga di surah (**Al-Anbiya:57**) terdapat sumpah nabi Ibrahim. Ia bersumpah akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala mereka, dan menghancurkannya setelah mereka pergi meninggalkannya. Sehingga di Surah (**Al-Anbiya : 58**) Ibrahim dijelaskan bahwa Ibrahim menghancurkan berhala tersebut.

Pada Surah (**Al-Anbiya : 58**) dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak menghancurkan berhala yang terbesar. Tujuannya, agar kaumnya kembali kepada patung besar itu, dan bertanya kepadanya tentang siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka. Ini semua nabi Ibrahim lakukan, agar ia bisa berhujjah di hadapan mereka. Dan di surah (**Al-Anbiya : 59**) dijelaskan bahwa ketika kembali lagi untuk menyembah berhala-berhala, kaum nabi Ibrahim mendapati berhala-berhala mereka sudah hancur berkeping-keping. Kehancuran berhala-berhala ini adalah hujah yang menunjukkan bahwa berhala bukanlah tuhan, dan membuktikan bahwa akal para penyembah berhala itu pendek. Meskipun demikian, kaum nabi Ibrahim tetap bertanya, "Siapa yang menghancurkan tuhan-tuhan kami? Sungguh

pelakunya adalah orang yang zhalimi'. Sehingga pada **(Al-Anbiya : 60)** Ibnu Katsir mengatakan Orang-orang yang pernah mendengar sumpah nabi Ibrahim untuk melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala mereka mengatakan, "Kami mendengar ada seorang anak muda yang pernah menghina kita. Anak muda itu bernama Ibrahim;

Ibnu Katsir menjelaskan akhirnya di surah **(Al-Anbiya : 61)** Mereka berkata, "Bawa Ibrahim ke hadapan publik, para pembesar, dan seluruh manusia, untuk kita adili" Ini adalah tujuan terbesar nabi Ibrahim. Ia bermaksud menjelaskan kepada kaumnya betapa bodohnya mereka dan alangkah pendeknya nalar mereka. Sebab, mereka menyembah berhala-berhala yang tak bisa mencegah bahaya untuk bahkan dirinya sendiri, dan tak bisa memberikan pertolongan bahkan pada diri mereka sendiri. Lalu, bagaimana mereka bisa menyembah berhala-berhala? Mereka lantas mengumpulkan seluruh manusia, dan membawa nabi Ibrahim untuk mereka hakimi di hadapan masyarakat. Pada **(Al-Anbiya : 62)** Nabi Ibrahim menjawab mereka dengan mengatakan, sebagaimana dalam firman-Nya di surah **(Al-Anbiya : 63)** *Nabi Ibrahim menjawab, "Yang menghancurkan tuhan-tuhan kalian adalah berhala yang paling besar yang tidak hancur. Bertanyalah kalian kepadanya jika mereka bisa bicara! Tanyakan juga kepada mereka, 'Siapa yang menghancurkan kalian?'"* Nabi Ibrahim ingin dari jawaban ini mereka segera menyadari siapa diri mereka, hingga mereka mengakui bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bicara, dan mereka bukanlah tuhan-tuhan. Di Surah **(Al-Anbiya:64)** Nabi Ibrahim mengulang lagi jawabannya kepada mereka. Mereka menyalahkan diri sendiri, dan saling berkata satu sama lain, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang zhalim. Sebab, kalian telah meninggalkan tuhan-tuhan kalian begitu saja tanpa penjaga dan pengawal

Akhirnya di Surah **(Al-Anbiya : 65)** Mereka pun menundukkan kepala dan merasa kalah. Maksud ayat ini adalah mereka berkata kepada nabi Ibrahim, "Wahai Ibrahim, engkau sudah tahu bahwa berhala itu adalah benda mati yang tidak bisa bicara, lantas bagaimana mungkin engkau meminta kami untuk bertanya kepada berhala besar itu?" Qatadah menjelaskan bahwa maksud ayat,

b. Tafsir Qur'an Surah Al-An Biya' Ayat 52-67 berdasarkan Tafsir Al Qurtubi

Pada Surah **(Al-Anbiya : 52)** dijelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT memaparkan bahwa ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya disebabkan Namrud dan para pengikutnya menyembah. *At-Tamaatsiil* (patung) adalah sebutan yang disandangkan pada sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah *Ta'ala*. Bahkan mereka senantiasa menyembahnya. Sehingga Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata," Yakni berada dalam kerugian

karena menyembahnya, karena patung-patung itu hanyalah benda yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat, dan tidak mengetahui apa-apa. Namun mereka berkata apakah Ibrahim serius mengenai apa yang di katakan ini ? maka Ibrahim berkata,,Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi' yakni : aku tidak main-main,, bahkan sebenarnya Tuhan kalian dan yang mengurus kalian adalah pencipta langit dan bumi. dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.

Sehingga pada Firman Allah Qs Al-An-Biya 57-58 Allah ber-Firman bahwa Ibrahim bersumpah Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu,” Ibrahim memberitahukan, bahwa ia tidak cukup hanya dengan menyampaikan argumen secara lisan, bahkan ia menghancurkan berhala-berhala mereka karena yakin terhadap Allah Ta'ala. Pada Qs Al Anbiya ayat 59-61 dijelaskan ketika mereka kembali dari perayaan mereka dan melihat apa yang terjadi pada tuhan-tuhan mereka, mereka berkata dengan nada sedikit mengingkari, Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.

Menurut Al Qurtubi ini menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang boleh dihukum hanya karena pernyataan orang lain, sebagaimana yang telah dipaparkan. Demikian juga ketetapan dalam syari'at kita, tidak berbeda. Maka Firman Allah dalam Qs Al Anbiya Ayat 62-63 terdapat masalah :

Pertama : Karena berita itu tidak terdengar oleh umum dan buktinya tidak kuat, maka mereka menanyakan kepada Ibrahim, apa benar ia melakukannya ataukah tidak? Dalam redaksi kalimat ini terdapat kata yang dibuang, yaitu perkiraanya: lalu Ibrahim datang ketika didatangkan, kemudian mereka bertanya, Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan itu?” Ibrahim menjawab mereka dengan nada protes pada mereka Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.” Yakni: Dia cemburu dan marah karena ia disembah dan disembah pula patung-patung kecil bersamanya, karena itulah ia melakukan begitu. Jika mereka dapat berbicara, maka tanyakanlah kepada mereka. Ia mengaitkan perbuatan patung terbesar dengan dalih dapat bicaranya yang lainnya.

Kedua : Al Bukhari, Muslim dan At Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, “ *Rasulullah SAW bersabda, yang Artinya : Nabi Ibrahim tidak pernah*

berbohong kecuali tiga kali: Ucaparnya, *sesungguhnya aku sakit*,¹ (padahal ia tidak sakit), ucapannya tentang Sarah (istrinya), *'Ia saudara perempuanku,'* dan ucapannya, *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'*² Ini lafazh At-Tirmidzi, dan ia mengatakan, *"Hadits hasan shahih."*

Ketiga : Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi mengatakan Dalam hadits ini terdapat point besar yang sangat menonjol, yaitu bahwa nabi SAW bersabda, "Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga kebohongan," dua di antaranya berkenaan dengan agama Allah, yaitu ucapannya (*إِنِّي سَقِيمٌ*) "sesungguhnya aku sakit," dan (*بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ*) "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya dan yang ketiga: Ini saudara perempuanku, karena Ibrahim AS menjaga istrinya dan melindungi keluarganya.

Keempat : Para ulama kani mengatakan: *Kidzb* (bohong) adalah mengabarkan tentang sesuatu berbeda dengan yang sebenarnya. Namun yang tampak, bahwa ucapan Ibrahim AS itu merupakan sindiran. Walaupun itu berupa ungkapan sindiran, kebaikan, argument dan bukti-bukti terhadap makhluk, namun memang ada tingkatannya, dan itu akan merendahkan martabat Muhammad, dan akan malu orang yang mengucapkannya, ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits syafa'at, yang mana para nabi merasa kasihan terhadap yang tidak dikasihani oleh selain mereka, demikian itu karena pengagungan terhadap Allah.

Pada Firman Allah (Qs Al Anbiya Ayat 64-67), dijelaskan bahwa kemudian kepala mereka jadi tertunduk" yakni menundukkan kepala mereka karena malu terhadap Ibrahim.³ Tentang pendapat ini perlu ditelaah lebih jauh, karena redaksinya bukan nakasuru"usuhuum (Menundukkan kepala mereka), dengan *fathah* pada *kaaf*, tapi (*تَكْسُوا عَلَى*) (*رُءُوسِهِمْ*) "kepala mereka jadi tertunduk" yakni kembali kepada apa yang mereka pegangi dari awal perkara. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Mereka tertimpa kesulitan, maka mereka pun kembali kepada kekufuran mereka."

2. Analisis Metode Pembelajaran

Analisis dari Qs Al anbiya ayat 52 yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan Al Qurtubi diatas memberikan penjelasan bahwa ada sebuah pengingkaran yang dilakukan oleh nabi Ibrahim AS dalam melakukan penyembahan kepada berhala-berhala yang pada waktu itu dominan disembah dan dituhankan. Dan itu dilakukan semenjak beliau masih berusia kanak-

¹ Qs Ash Shaffat : 89

² QS Al Anbiya : 62

³ Kedua Pendapat ini disebutkan oleh *Al Mawardi* di dalam referensi sebelumnya

kanak. Hal ini secara jelas menggambarkan adanya sebuah metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya yaitu metode pembelajaran uswatun hasanah. Mengapa uswatun hasanah yang terdeteksi karena ada perilaku yang dilakukan oleh nabi Ibrahim sendiri yaitu beliau tidak melakukan penyembahan kepada berhala. Disitulah jelas tergambar akan uswah atau contoh perilaku langsung dari nabi Ibrahim karena komitmennya tidak menyembah berhala, meski orang tuanya adalah seorang pembuat patung yang disembah oleh masyarakat pada waktu tersebut. Disamping itu ketika ada kalimat yang tertera dalam ayat ini yakni Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya memberikan sebuah gambaran bahwa ada nilai retotika atau sebuah percakapan disana ini memberikan pemahaman adanya sebuah dialog interaktif antara Ibrahim As, ayahnya dan kaumnya, peristiwa tersebut menggambarkan tentang sebuah dialog yang aktif, interaktif dan terarah, maka tergambarlah bahwa hal tersebut adalah adanya sebuah metode yakni metode tanya jawab atau percakapan, dan untuk metode ini maka sangat perlu dan tergambar bahwa ini adalah gambaran metode percakapan, dan pembelajaran model seperti inilah yang paling urgen untuk bisa diterapkan sebagai suatu metode tanya jawab atau tanya jawab ini jugalah yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yakni metode Tanya jawab. Oleh karenanya dari Qs Al anbiya ayat 52 ini memberikan sebuah pemahaman terkait metode pembelajaran yakni metode uswatun hasanah dan metode tanya jawab.

Jika diperhatikan sebenarnya ada beberapa faktor yang mendukung pada metode pembelajaran uswatun hasanah ini. Salah satunya adalah orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dan aktif dalam pembentukan watak anak yang berakhlak mulia. Bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini tergantung pada orang tuanya. Orang tuanya yang menjadikan bayi itu sebagai Yahudi atau Nasrani, atau Majusi. Karena bayi itu lahir dalam keadaan suci. Bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong yang akan meniru apa yang akan ditanamkan oleh kedua orang tuanya.⁴ Setidaknya jika dikomparasikan dari cerita dia atas ternyata terlihat kesan terbalik dari problem yang terbaca dari sikap nabi Ibrahim dan ayahnya. Namun jika terkait masalah akhlak pasti perilaku yang dilakukan oleh nabi Ibrahim ini terbentuk dari karakter dan bimbingan orang tuanya itu saat terkait akhlak, namun untuk urusan ketauhidan memang sejak usia dini nabi Ibrahim memiliki prinsip yang cukup kuat dalam menentukan untuk tidak melakukan penyembahan terhadap patung-patung sebagaimana yang sudah dilakukan oleh masyarakat pada waktu itu.

⁴ An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 97.

Ada beberapa ungkapan dari penjelasan tafsir Ibnu Katsir dan al qurtubi dari Qs Al Anbiya mulai ayat 53 sampai 56 ini misalnya ketika di ayat 53 nya Ibnu Katsir menghubungkan dengan sebuah penjelasan hadits yang isi kalimatnya “yang menceritakan bahwa Khalifah Ali r.a. melewati suatu kaum yang sedang bermain catur. Maka ia berkata "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun memainkannya? Sungguh bila seseorang di antara kalian memegang bara api hingga padam, jauh lebih baik daripada menyentuh permainan catur itu." Ini adalah sebuah penganalogian sederhana terkait kalimat yang di ungkap oleh para penduduk dimasa itu bahwa “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya” artinya ada sebuah penganalogian sia-sia dari apa yang sudah dikerjakan oleh masyarakat pada waktu itu, yang dijelaskan oleh nabi Ibrahim As di ayat ini, menggambarkan adanya penjelasan berarti ada metode penyampaian atau metode ceramah yang bisa diterapkan dari apa yang sudah dilakukan oleh nabi Ibrahim AS pada ayat 53 pada surat Al Anbiya ini. Jika diperhatikan di ayat-ayat berikutnya yakni 54 – 56 Ibrahim disamping menyampaikan berbagai argumen akan kesia-siaan yang sudah dilakukan masyarakat waktu itu, juga melakukan dialog interaktif misalnya ketika dalam tafsir Ibnu Katsir ini dijelaskan “Yaitu berbicara dengan bapak-bapak kalian yang perbuatan mereka kalian jadikan alasan, sama saja dengan berbicara dengan kalian; kalian dan mereka sama saja berada dalam kesesatan dan bukan berada dalam jalan yang lurus” adalah sebuah dialog dan penjelasan yang rasional yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Ini menggambarkan jika didalamnya ada metode pembelajaran yakni metode Dialog dan Metode Ceramah.

Di ayat berikutnya yakni ayat 55 dan 56 masih terjadi dialog antar Nabi Ibrahim dan masyarakatnya, bahkan dialog itu semakin memanas sehingga terjadi perdebatan yang cukup hebat antara Nabi Ibrahim dan kaumnya khususnya dalam mengenalkan ketuhanan atau ketauhidan kepada masyarakat pada waktu itu. Namun Nabi Ibrahim tidak putus asa beliau terus memberikan argumen yang rasional dan masuk akal untuk bisa dicerna. Dari penjelasan ini tentu tergambar ada beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan yakni metode dialog, metode tanya jawab dan metode diskusi. Mengingat dalam metode tanya jawab, dialog dan diskusi biasanya lebih cenderung terlihat sebuah aksi dari perdebatan. Sebagaimana diketahui bahwa metode diskusi adalah suatu cara untuk memotifasi siswa dalam berkembang belajar dan pemahamannya dalam rangka untuk menyelesaikan masalah dan tentu dilandaskan dengan perilaku, sikap dan bahasa yang mudah dipahami sekaligus sopan santun dan tidak menyinggung pendengarnya.

Penjelasan yang real dari ayat 56 -58 di atas jika dianalisis secara mendalam memberikan sebuah gambaran proses eksekusi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS ketika

akan menghancurkan berhala-berhala yang ada. Yang pada akhirnya beliau tidak menghancurkan berhala yang paling besar. Dari apa yang dilakuka oleh Nabi Ibrahim AS ini membuktikan bahwa sebelum melakukan proses penghancuran berhala tersebut beliau melakukan observasi lapangan guna untuk menemukan cara yang tetap yang pada akhirnya akan memberikan penjelasan yang rasional dari pertanyaan yang akan dilontarkan oleh kaumnya pada waktu itu. Dan pada akhirnya beliau mampu menemukan solusi dari hasil observasinya yakni dengan mengalungkan kampak di leher berhala yang paling besar dengan tidak menghancurkannya. Dari kejadian ini tentu memberikan sebuah gambaran terkait dengan metode dalam sebuah pembelajaran yakni Metode observasi lapangan dan Metode simulasi. Dan metode ini adalah metode yang tepat untuk diterapkan khususnya pembelajaran yang bersifat lapangan dan praktek lapangan. Dan biasanya dengan melakukan obervasi terlebih dahulu akan lebih maksimal dan efektif dalam menyelesaikan sebuah pembelajaran atau dengan kata lain menerapkan praktek lapangan. Dan metode ini tentu lebih dimengerti hasil dan kondisi lapangannya oleh peneliti, mengapa karena hanya penelitalah yang turun langsung dan memantau bagaimana keadaan lapangan yang sesungguhnya.

Pada ayat 59 dan 60 memperlihatkan terkait terlihatnya fakta ditengah-tengah masyarakat akan pemandangan hancurnya berhala-berhala oleh penduduk sekitar, tentu hal ini sangat mengejutkan mereka yang pada akhirnya mereka mencari tau siapakah dalang dari peristiwa yang terjadi ini. Dari peristiwa ini maka menurut pengamatan penulis maka di ayat 59 dan 60 ini tidak ditemukan metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan tentu dengan alasan salah satunya, tidak ditemukannya aktifitas yang dilakukan oleh nabi Ibrahim as pada ayat ini. Karena lebih kepada peristiwa yang sedang dialami oleh para masyarakat.

Di ayat 61 sampai 63 menceritakan tentang sudah terbongkarnya siapa yang menghancurkan berhala-berhala sembahannya mereka dan pada akhirnya ditetapkanlah nabi Ibrahim sebagai orang yang menghancurkan berhala-berhala tersebut, dan diperintahkanlah penangkapan oleh nabi Ibrahim AS untuk segera di adili. Dari peristiwa ini maka terjadi proses dialog dan nabi Ibrahim mencoba memberikan keterangan yang rasional yang mudah difahami oleh nalar manusia yakni dengan mengatakan "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Sampai disini tentu paham bahwa ada proses dialog dan diskusi didalamnya, tentu ini memberikan arti adanya metode pembelajaran yang bisa di ambil dari proses diskusi dan dialognya yakni metode tanya jawab dan diskusi.

Dari penjelasan tafsir pada Qs Al Anbiya ayat 64 dan 65 di atas yang dihubungkan dengan berbagai penjelsan dari hadits maka meski tidak menemukan solusi dan memutuskan melakukan pembakaran kepada nabi Ibrahim yang dianggap salah maka secara umum setidaknya metode tanya jawab, diskusi, uswatun hasanah, simulasi dan ceramah bisa ditarik dari apa yang dijelaskan dari tafsir Ibnu katsir. Tanya jawab di saat adanya proses dialog nabi Ibrahim dengan orang-orang kafir, ketika mereka menyanyakan mengapa kamu menghancurkan patung-patung ini, dan di jawab oleh nabi Ibrahim patung besar itulah yang sudah menghancurkan patung-patng yang kecil. Sedangkan metode uswatun hasanah yang tergambar adalah saat nabi ibrahim tetap menunjukkan dengan baik saat beliau menjelaskan secara rasional terkait dengan penghancuran patung-patung sembahhan nabi Ibrahim tetap mampu mengendalikan emosionalnya dan tidak mudah terpancing dengan keadaan sekitar. Ini adalah salah satu contoh metode uswatun hasanah yang tergambar. Metode simulasi adalah saat nabi Ibrahim melakuan penghancuran patung-patung berhala tersebut, akyifitas penghancuran adalah proses simulasi yang bisa diterapkan dalam metode pembelajaran disekolah masing-masing.khususnya kalau untuk seklah-sekolah yang berbasis agama islam maka simulasi ibadah sholat misalnya dan ibadah-ibadah yang lainnya. Dan yang berikutnya adalah metode ceramah. Ketika Ibrahim menjelaskan dengan detail terkait kesia-siaan yang dilakukan ketika Ibrahim menjelaskan bahwa yang menghancurkan patung-patung tersebut adalah patung yang paling besar adalah bentuk metode ceramah. Yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar dilingkungan sekolahan.

Dari uraian tafsir Ibnu Katsir pad Qs Al An Biya ayat 66 dan 67 yang tergambar pada penjelasan tafsir Ibnu Katsir dan Qurtubi memberikan sebuah penjelasan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dalam tentang kesia-siaan yang dilakukan masyarakat pada waktu itu, yang kemudian dilakukan dialog dan tanya jawab oleh nabi Ibrahim As dengan masyarakat tentu hal ini memberikan sebuah gambaran yang cukup kuat terkait dengan metode pada sebuah pembelajaran yakni metode diskusi, ceramah dan metode tanya jawab yang terus berjalan. Dari beberapa analisis yang tergambar maka secara umum metode yang ada yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa metode tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberikan motivasi siswa agar timbul keberaniannya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dan prilaku saat nabi Ibrahim ini menyampaikan dan memaparkan tentang tindakan tauhid yang salah maka pada akhirnya saat penjelasan dari kalimat kami telah mendhzolimi diri kami sendiri. Adalah gambaran bahwa para penyembah patung berhala sudah kehabisan argumen sehingga muncul kalimat ini. Makanya dari kalimat ini tergambar secara gamblang kalau ada

tanya jawab yang terjadi. Dan hal ini memang bisa diartikan jika ini juga adalah salah satu bentuk dari metode pembelajaran itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Adapun metode-metode pembelajaran dalam alqur'an surat Al Anbiya ayat 52-67 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan Al Qurtubi berdasarkan analisis penulis adalah Metode Uswatun hasanah : dimana itu tergambar yakni dibeberapa momet dan salah satunya adalah di saat nabi Ibrahim tidak melakukan penyembahan semenjak beliau kecil dan dalam dunia pendidikan dimana pembelajarn yang menampilkan contoh bisa dengan mudah diserap oleh para peserta didik. Kemudian Metode Tanya Jawab Atau dialog sebab pada dunia pendidikan biasanya lebih banyak menggunakan metode dialog atau tanya jawab. Melalui penjelasan tafsir dan bunyi ayat dalam qur'an surat Al Anbiya ayat 52-67 ini secara umum terdeteksi banyak menjadikan dialog sebagai cara Ibrahim menjelaskan ketauhidan yang lebih detail.

Selain itu terdapat Metode Diskusi yang terlihat saat nabi Ibrahim menyampaikan masukan kepada masyarakat yang menyembah berhala bahwa apa yang dilakukan itu adalah sebuah kesia-siaan saja. Dan itu dilakukan dengan cara berdiskusi sekaligus memberikan pernyataan dan menyampaikan dengan konsep rasional yang mudah dipahami. Kemudian Metode Ceramah yang tergambar saat nabi Ibrahim menjelaskan tentang keyakinan tentang tauhid atau ketuhanan kepada masyarakat diwaktu itu, dengan analogi-analogi yang rasional. Selanjutnya Metode Observasi lapangan yang tergambar saat nabi Ibrahim akan menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya pada waktu itu. Tergambar ketika Ibrahim As mengalungkan kampak ke patung yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah bin Muhammad, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
- Akip, M. 2019. Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Dalam Al-Quran. *el-Ghiroh*. XVII(02), 1-16.
- Akmansyah, M. 2015 Al-Quran dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127-142.
- Al-Qurtubi. 1994. *Jami' li Ahkam Al-quran, (Tafsir All-Qurtub)*, Kairo : Dar Al-Kutub. Al-Mishiriyah juz I,
- An Nahlawi, A. (1996). *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Erich Fromm, E. (2001). *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, L. H. 2013. Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 15(1), 81-96.
- Hadi, H. (1996). *Jati Diri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Idrus, L. 2019. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara*, 9(2), 920-935.
- Irawan , H. 2020. Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam dan Pengembangannya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer). *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 8(1), 17-31.
- Mahfud, C. 2014. The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé*, 9(2), 378-400.
- Mahmudah, A. 2021. Institusi-Institusi Pendidikan dan Trasmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Rihlah*, 9 (2), 64-78.
- Moeljadi, D. (2016). *et. al. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta ; 2016.
- Novita, M. 2020. Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Nur El-Islam*, 4(2), 97-129.
- Nurdin. 2019. Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Bagi Pendidik Era Milenial. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Nurrita, T. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03(01), 171-187.
- Putra, M. S., Diponegoro, A. M., Yuzarion. 2022. Gambaran Kebersyukuran pada Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Psikologi Islam : Al-Qalb*, 13(1), 16-27
- Ramli, M. 2015. Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23), 130-154.
- Samsuri, S. 2020. Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85-100.
- Setyosari, P. 2014. Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20-30.
- Takwin, B. (2007). *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*. Yogyakarta: t.p.
- Thalib, M. D. 2021. METODE PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 99-120.